

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTROVERSIAL PUBLIC ISSUES* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN *CRITICAL DEMOCRACY* MAHASISWA

DEVELOPMENT OF CONTROVERSIAL PUBLIC ISSUES LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENTS' CRITICAL DEMOCRACY SKILLS

Ayu Jelita Ningrum*

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Nusantara PGRI Kediri
Jalan Ahmad Dahlan Nomor 76 Kediri 64112, Indonesia

Sukowiyono, Didik Sukriono

Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas
Negeri Malang Jalan Semarang Nomor 5 Malang 65145, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 13 Juni 2023

Disetujui : 21 Desember 2023

Keywords:

learning model, controversial public issues, critical democracy

Kata Kunci:

model pembelajaran, *controversial public issues*, *critical democracy*

***) Korespondensi:**

E-mail: ayujelitaningrum@gmail.com

Abstrak: this study aims to develop and test the feasibility and effectiveness of the controversial public issues learning model to improve students' critical democracy skills. The methods used are research and development model analysis, design, development, implementation, and evaluation. The products produced in this development study are in the form of a feasible and effective controversial public issues learning model to improve students' critical democracy skills. The product feasibility test is based on the results of 97 percent validation of learning model experts, 83 percent validation of material experts, and 95 percent validation of learning tool experts. The product effectiveness test is based on the results of the pretest and post test as well as the results of observation to observe the development of students' critical democracy skills. The results of the Normalized Gain test obtained an average value of 0.5769 which is included in the medium category. This shows that the application of the controversial public issues learning model is effective in improving students' critical democracy skills.

Abstract: kajian ini bertujuan untuk mengembangkan serta menguji kelayakan dan keefektifan model pembelajaran *controversial public issues* untuk meningkatkan kemampuan *critical democracy* mahasiswa. Metode yang digunakan yaitu penelitian dan pengembangan model *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Produk yang dihasilkan dalam kajian pengembangan ini yaitu berupa model pembelajaran *controversial public issues* yang layak dan efektif untuk meningkatkan kemampuan *critical democracy* mahasiswa. Uji kelayakan produk didasarkan pada hasil validasi ahli model pembelajaran sebesar 97 persen, validasi ahli materi sebesar 83 persen, dan validasi ahli perangkat pembelajaran sebesar 95 persen. Uji keefektifan produk didasarkan pada hasil *pretest* dan *post test* serta hasil observasi untuk mengamati perkembangan kemampuan *critical democracy* mahasiswa. Hasil uji *Normalized Gain* diperoleh rata-rata nilai sebesar 0,5769 yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *controversial public issues* efektif untuk meningkatkan kemampuan *critical democracy* mahasiswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu upaya untuk merawat pendidikan sebagai suatu proses kebudayaan. Pendidikan kewarganegaraan berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan konatif (Latif, 2020). Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga mencakup pembentukan karakter kewarganegaraan. Karakter yang dimaksud terbentuk dari budaya nasional dengan tujuan untuk menanamkan identitas kebangsaan melalui proses belajar mengajar. Pendidikan kewarganegaraan secara universal dikenal dengan istilah *citizenship education*, *civic education*, atau *democracy education* (Pahlevi, 2017). Pendidikan kewarganegaraan diselenggarakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan demokratis berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD NRI 1945 (Lestari, Furnamasari, & Dewi, 2022). Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu program yang mengakar pada pendidikan demokrasi politik yang membawa pengaruh positif bagi lingkungan keluarga, sekolah, hingga lingkungan masyarakat.

Pendidikan kewarganegaraan di jenjang pendidikan tinggi telah mengintegrasikan penguatan karakter demokratis sebagai salah satu upaya pengembangan kemampuan *critical democracy* pada mahasiswa. *Critical democracy* merupakan pengembangan lebih lanjut dari konsep berpikir kritis dan solutif untuk memecahkan masalah dalam lingkup pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter demokratis. *Critical democracy* bertujuan untuk mendukung pengembangan kecerdasan intelektual dalam upaya memperkuat nalar kritis (*critical thinking*) sekaligus nalar untuk memecahkan suatu masalah (*problem solving*). *Critical democracy* dapat diartikan sebagai komitmen moral untuk mempublikasikan tentang masyarakat yang baik (Goodman, 1989). *Critical democracy* merupakan partisipasi demokratis untuk menyelesaikan suatu perselisihan yang sering dihadapi oleh masyarakat.

Controversial public issues adalah salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter demokratis. Model pembelajaran *controversial public issues* berkaitan dengan pertanyaan atas kebijakan publik yang belum diselesaikan sehingga menimbulkan ketidaksepakatan yang cukup kontras (Hermawan,

dkk., 2018). Model pembelajaran *controversial public issues* berakar dari pemahaman mendasar tentang pendidikan demokrasi yang mewadahi terjadinya diskusi mengenai isu politik, ekonomi, dan sosial dengan mengacu pada nilai serta sikap kewarganegaraan (Cohen, 2020). Model pembelajaran *controversial public issues* bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa demokrasi mengandung nilai yang lebih dari sekedar kebebasan menyampaikan aspirasi rakyat. Demokrasi adalah sarana untuk mewujudkan *peaceful resolution of conflict* sehingga melahirkan esensi politis sebagai *art of compromise* dengan tetap menjunjung tinggi sikap menghargai perbedaan.

Model pembelajaran *controversial public issues* mampu memfasilitasi mahasiswa untuk melakukan diskusi dan menyampaikan argumentasi secara santun. Proses diskusi menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Hermawan, dkk., 2018). Mahasiswa dibiasakan untuk aktif dalam menanggapi isu publik sekaligus dilatih untuk bersikap dewasa dengan penuh toleransi ketika berada dalam suatu forum diskusi (Cohen, 2020). Sintaks model *controversial public issues* dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui upaya dalam menggali informasi dan menganalisis inti masalah. Model pembelajaran *controversial public issues* dapat membantu mahasiswa agar mampu bersikap percaya diri dalam menyampaikan hasil analisis terkait suatu permasalahan.

Model pembelajaran *controversial public issues* membutuhkan adanya pembatasan isu-isu sensitif yang berkaitan dengan suku, agama, dan ras. Hal ini dilakukan untuk menghindari timbulnya konflik dalam forum diskusi (Alfiandra, Safitri, & Dianti, 2018). Model CPI dapat menimbulkan ketimpangan antara mahasiswa aktif dengan mahasiswa pasif selama proses diskusi. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi dosen sebagai penengah dan pemberi kesimpulan. Dosen dituntut untuk dapat berpikir kritis serta memahami inti permasalahan yang diperdebatkan, karena diskusi dilakukan oleh kelompok yang saling bertentangan.

Nilai-nilai demokrasi dapat ditanamkan melalui diskusi terkait dengan isu-isu kontroversial yang beredar di tengah masyarakat. Diskusi mengenai isu kontroversial dalam proses pembelajaran terbukti dapat meningkatkan

nalar untuk mengidentifikasi suatu konflik, menganalisis solusi untuk mengatasi konflik tersebut, serta memaparkan hasil identifikasi secara berkelanjutan (Franken & Levrau, 2020). Mahasiswa cenderung tertarik dengan isu-isu sosial dan politik khususnya yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Avery, Levy, & Simmons, 2013). Ketertarikan untuk mendiskusikan isu-isu kontroversial dengan melibatkan partisipasi mahasiswa secara menyeluruh dapat menjadi sarana untuk meningkatkan *critical democracy*. Hal ini merupakan bentuk olah cipta dari kecerdasan intelektual dalam mengelola pengetahuan untuk menghadapi realitas demokrasi.

Diskusi mengenai isu-isu kontroversial menjadi sarana untuk mengembangkan nilai-nilai demokrasi dalam proses pembelajaran. Dosen harus mampu memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan kepedulian terhadap sesama dengan menghargai hak asasi manusia termasuk hak-hak minoritas (Apple & Beane, 1995). Mahasiswa dapat mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati satu sama lain selama proses diskusi. Kegiatan diskusi bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar (*learning experience*) kepada mahasiswa agar mampu bersikap toleransi dan mampu berpikir secara terbuka (Davids, 2019). Forum diskusi yang dibangun diatas nilai toleransi, kesabaran, dan pikiran terbuka dapat membuka cara pandang mahasiswa dalam melihat dan memahami dunia yang tidak pernah terlepas dari konflik. Dosen dituntut untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa agar proses pembelajaran berjalan secara efektif.

Kegiatan diskusi melalui model pembelajaran *controversial public issues* idealnya dilaksanakan melalui enam tahap yaitu orientasi, identifikasi, eksplorasi, komparasi, ekspresi, dan refleksi. Sintaks model pembelajaran *controversial public issues* yang dikembangkan dalam kajian ini terdiri atas empat tahap yaitu *controversial group*, *exploring*, *deep dialogue*, dan *clarification*. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, kajian ini membahas tentang pengembangan model pembelajaran *controversial public issues* serta menguji kelayakan dan keefektifan model pembelajaran *controversial public issues* untuk meningkatkan kemampuan *critical democracy* pada mahasiswa.

METODE

Kajian ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang merupakan akronim dari *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Model ADDIE biasa digunakan untuk mengembangkan suatu desain pembelajaran yang terdiri atas lima tahap yaitu analisis, perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Tahap analisis dilakukan pada dua aspek yaitu analisis kebutuhan konten (*needs analysis*) dan analisis kinerja (*performance analysis*). Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi masalah pembelajaran yang dihadapi oleh mahasiswa. Analisis kinerja bertujuan untuk mengidentifikasi solusi untuk mengatasi masalah belajar yang dihadapi oleh mahasiswa. Tahap perencanaan dilakukan dengan membuat *blue print* atau rancangan penelitian yang dikembangkan dari ide dasar yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Tahap pengembangan terdiri atas beberapa langkah yaitu uji validasi, revisi, uji kelompok kecil, dan revisi. Tahap implementasi dilakukan dengan uji coba lapangan pada 80 mahasiswa. Tahap evaluasi digunakan untuk mengetahui hasil dari data kevalidan dan keefektifan dari model pembelajaran yang dikembangkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket, tes, dan observasi. Angket digunakan untuk mengetahui kelayakan dan kemenarikan dari model pembelajaran yang dikembangkan. Uji kelayakan model pembelajaran dilakukan berdasarkan data validasi ahli model pembelajaran, ahli materi, dan ahli perangkat pembelajaran, sedangkan uji kemenarikan dilakukan berdasarkan data respon mahasiswa dan dosen. Tes terdiri atas *pretest* dan *post test* yang digunakan untuk mengetahui tingkat keefektifan dari model pembelajaran berdasarkan hasil belajar mahasiswa. Observasi merupakan uji efektivitas yang dilakukan dengan mengamati pola perilaku mahasiswa berdasarkan lima indikator yaitu kemampuan menjawab, menyusun pertanyaan, mendefinisikan dan merumuskan masalah, bersikap toleransi terhadap perbedaan pendapat, serta kemampuan untuk merumuskan solusi. Analisis data untuk menguji efektivitas dari model pembelajaran yang dikembangkan dihitung dengan menggunakan teknik *Normalized Gain (N-Gain)*. Interpretasi hasil persentase nilai *N-Gain* disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Interpretasi Hasil Persentase Nilai *N-Gain*

Skor	Kategori
$0,7 < N-Gain$	Tinggi
$0,3 \leq N-Gain < 0,7$	Sedang
$N-Gain < 0,3$	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran *Controversial Public Issues*

Controversial public issues merupakan model pembelajaran berbasis isu-isu kontroversial yang disajikan dalam suatu forum diskusi. Model pembelajaran *controversial public issues* bertujuan untuk membahas topik yang menimbulkan kontroversi untuk mempersiapkan warga negara yang demokratis (Hess, 2002). Model pembelajaran *controversial public issues* membahas tentang permasalahan yang dapat menciptakan kelompok pro dan kelompok kontra dalam forum diskusi (Pratama, Faisal, & Waluyati, 2014). *Controversial public issues* merupakan model pembelajaran yang bersumber dari masalah politik yang dibahas menjadi gagasan dan inovasi untuk membentuk fitur pendidikan demokrasi.

Model pembelajaran *controversial public issues* sangat relevan apabila digunakan untuk membahas materi tentang demokrasi. Tujuan dari model pembelajaran *controversial public issues* yaitu mengembangkan kemampuan partisipasi dalam pemecahan masalah yang dilakukan secara demokratis melalui diskusi (Samsuri, 2011). Penerapan model *controversial public issues* di jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk membiasakan mahasiswa agar mampu berperan sebagai warga negara yang aktif (Cohen, 2020). Diskusi mengenai isu-isu kontroversial dapat memberikan makna pada setiap proses pembelajaran sehingga materi yang dibahas dapat dipahami secara optimal (Supriadi, 2020). Model pembelajaran *controversial public issues* berupaya untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah sekaligus meningkatkan kepekaan sosial dalam diri mahasiswa.

Model pembelajaran *controversial public issues* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *critical democracy* dengan pendekatan *deep dialogue*. Model pembelajaran *controversial public issues* dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk membangun percakapan dalam rangka bertukar gagasan, informasi, dan

pandangan mengenai isu kontroversial. *Deep dialogue* atau dialog mendalam dikembangkan dengan beberapa prinsip yaitu menjalin hubungan yang sederajat, adanya rasa empati yang tinggi antar mahasiswa, serta membangun komunikasi dua arah dengan saling memberikan yang terbaik (Noviandari & Fratiwi, 2018). Model pembelajaran *controversial public issues* yang berbasis isu-isu kontroversial akan mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa sekaligus meningkatkan keterampilan sosial sehingga terbentuk sikap toleransi, empati, serta saling menghargai perbedaan (Muhibbin & Sumardjoko, 2016). Kegiatan diskusi berbasis pendekatan *deep dialogue* dapat dilaksanakan secara demokratis apabila seluruh pihak yang terlibat mampu bersikap terbuka dan beretika.

Model pembelajaran *controversial public issues* menekankan pada pola interaksi antara dosen dengan mahasiswa. Pola kegiatan yang melibatkan dosen dan mahasiswa dapat dipahami sebagai wujud dari prinsip reaksi (Irawan, 2019). Peran dosen yang perlu diwujudkan untuk membentuk pola interaksi dengan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung yaitu: (a) mengatur mekanisme interaksi melalui pembagian kelompok, (b) memberikan respon terhadap pertanyaan dan tanggapan yang diajukan oleh mahasiswa, (c) memberikan perhatian kepada perilaku mahasiswa yang dominan dan mahasiswa yang submisif, baik selama proses diskusi kelompok hingga *informal debate*, (d) mengelola sumber belajar yang dapat memotivasi mahasiswa agar dapat menjalankan aktivitas belajar, (e) memberikan pengarah atau bimbingan belajar kepada setiap kelompok yang membutuhkan bantuan, serta (f) membimbing mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki.

Model pembelajaran *controversial public issues* telah banyak diterapkan dalam proses pembelajaran. Sintaks model pembelajaran *controversial public issues* yang sebelumnya terdiri atas enam langkah yaitu orientasi, identifikasi, eksplorasi, komparasi, ekspresi,

dan refleksi. Tahap orientasi merupakan tahap peninjauan isu-isu yang akan dijadikan sebagai bahan diskusi. Tahap identifikasi merupakan tahap lanjutan untuk menganalisis bahan diskusi. Tahap eksplorasi dilakukan dengan menggali informasi mengenai keputusan dari pihak-pihak yang terlibat dalam isu kontroversial (Suryanto & Nursalim, 2015). Tahap komparasi dilakukan dengan membandingkan sikap dari pihak-pihak yang terlibat dalam isu kontroversial dengan nilai-nilai yang seharusnya dilaksanakan. Tahap ekspresi merupakan diskusi untuk memberikan tanggapan atas isu yang dibahas berdasarkan argumentasi pribadi. Tahap refleksi merupakan tahap terakhir berupa penyampaian kesimpulan hasil diskusi.

Penerapan model pembelajaran *controversial public issues* melibatkan partisipasi mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *controversial public issues* diharapkan dapat menjadi alternatif pembelajaran inovatif dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Sintaks model pembelajaran *controversial public issues* memaksimalkan partisipasi mahasiswa secara keseluruhan agar terlibat dalam kegiatan diskusi berdasarkan peran yang telah ditentukan (Lutfiana, Ibrahim, & Kurniawan, 2019). Model pembelajaran *controversial public issues* yang dikembangkan terdiri atas empat tahap yaitu *controversial group*, *exploring*, *deep dialogue*, dan *clarification*.

Tahap *controversial group* dilakukan dengan membagi mahasiswa menjadi dua kelompok yaitu kelompok pro dan kontra dalam suatu forum ilmiah yang biasa dikenal dengan istilah *informal debate*. *Informal debate* merupakan salah satu metode diskusi yang membagi kelas menjadi dua kelompok dengan jumlah anggota yang seimbang (Pangestika, Harlita, & Suciati, 2015). Dosen memandu pembagian kelompok, memberikan isu kontroversial yang harus didiskusikan, sekaligus menjelaskan peran mahasiswa pada masing-masing kelompok. Peran mahasiswa dalam kelompok diantaranya yaitu sebagai presentator, oposisi, dewan legislatif, dan dewan penasihat. Presentator terdiri atas dua mahasiswa yang bertugas mempresentasikan hasil analisis kelompok. Oposisi terdiri atas enam mahasiswa yang bertugas mengajukan pertanyaan maupun sanggahan kepada kelompok lain. Dewan legislatif terdiri atas delapan mahasiswa yang

bertugas menjawab pertanyaan dari tim oposisi kelompok lain. Dewan penasihat terdiri atas empat mahasiswa yang bertugas menyusun dan mengajukan solusi atas isu kontroversial yang sedang didiskusikan. Pembagian peran dalam setiap kelompok bertujuan untuk memantau mahasiswa dalam memahami perannya dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan.

Tahap *exploring* merupakan aktivitas mengumpulkan informasi dan menganalisis pola dari isu kontroversial agar dapat menemukan inti masalah dan menyusun solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dosen berperan dalam memberikan arahan, masukan, atau bantuan kepada setiap kelompok yang mengalami kesulitan. Dosen harus mampu membimbing dan mengarahkan mahasiswa untuk berpikir kreatif dan inovatif agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif (Wahidah, Naimah, & Utami, 2022). Tahap *exploring* menuntut setiap kelompok untuk menggali informasi terkait isu kontroversial yang dibahas sesuai dengan perspektif dari masing-masing kelompok. Kelompok harus mengidentifikasi inti permasalahan, penyimpangan nilai yang terjadi, serta melakukan analisis secara kritis terhadap isu kontroversial yang sedang dibahas. Mahasiswa juga dibimbing untuk dapat memaksimalkan sumber informasi digital seperti artikel berita, jurnal ilmiah, hingga *microblogging instagram* yang memuat informasi tentang isu kontroversial yang diperlukan.

Tahap *deep dialogue* merupakan kegiatan diskusi dengan melibatkan seluruh mahasiswa yang tergabung dalam kelompok yang sudah dibagi sebelumnya. *Deep dialogue* dipahami sebagai suatu percakapan dengan melibatkan hubungan interpersonal, bersikap jujur, menjunjung tinggi nilai kebaikan, dan saling terbuka satu sama lain (Kurniawan & Rahman, 2019). Kelompok yang diwakilkan oleh presentator akan mempresentasikan hasil analisis tentang isu yang dibahas. Tahap diskusi antara kelompok pro dan kelompok kontra dimulai ketika masing-masing kelompok telah mempresentasikan hasil identifikasi dan solusi terhadap isu kontroversial yang sedang dibahas. Pembagian peran dalam kelompok dimaksudkan untuk melibatkan partisipasi mahasiswa secara menyeluruh (Hakim, 2020). Diskusi diarahkan untuk memperoleh kesimpulan dari argumentasi yang disampaikan oleh kelompok pro dan kelompok kontra.

Tahap *clarification* merupakan tahap terakhir yang bertujuan untuk menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan sekaligus mengevaluasi konsep yang kurang dipahami oleh mahasiswa. Mahasiswa meninjau kembali hal-hal atau poin pembelajaran yang diperoleh selama proses diskusi berlangsung. Tahap *clarification* mengarah pada ranah afektif karena berisi kegiatan yang bertujuan untuk mengklarifikasi, menggali, dan mengungkapkan nilai yang terkandung dalam materi pendidikan demokrasi. Mahasiswa diarahkan untuk melakukan klarifikasi nilai dan mengembangkan keterampilan dalam mengintrospeksi diri sendiri sebelum mengambil suatu keputusan (Ariyani & Wahyudi, 2021). Model pembelajaran *controversial public issues* memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menyusun konsep sesuai dengan pemahamannya dan memilih nilai yang dapat menjadi prinsip dari tindakan maupun sikapnya sebagai warga negara yang hidup di negara demokratis. Dosen berperan untuk memberikan penguatan dan menuntun mahasiswa agar mampu mengklarifikasi nilai-nilai berdasarkan pemahaman baru yang telah diperoleh mulai dari tahap *controversial group* hingga tahap *deep dialogue*.

Kegiatan pembelajaran dengan model *controversial public issues* berpusat pada mahasiswa sedangkan dosen hanya berperan sebagai pembimbing, mediator, motivator, dan fasilitator. Dosen sebagai pembimbing menjadi tempat untuk mahasiswa bertanya ketika menghadapi kesulitan. Dosen sebagai mediator menjadi penengah ketika terjadi perbedaan pendapat selama diskusi berlangsung, sehingga seluruh mahasiswa mendapatkan pemahaman yang benar tentang isu kontroversial yang berkaitan dengan materi pendidikan demokrasi. Dosen sebagai motivator dan fasilitator bertugas untuk menyediakan informasi dan petunjuk terkait dengan sumber referensi yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa. Dosen harus bisa mengutamakan kebutuhan pembelajaran dan lebih terampil dalam memberikan fasilitas agar diskusi mengenai isu kontroversial dapat berlangsung dengan efektif (Avery, Levy, & Simmons, 2013). Proses pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif dan efisien tanpa arahan dari dosen sebagai fasilitator.

Kelebihan model pembelajaran *controversial public issues* yaitu dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menjawab dan menyusun

pertanyaan, mendefinisikan dan merumuskan masalah, menghormati perbedaan pendapat, serta mampu memberikan alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan yang menjadi bahan perdebatan. Penerapan model pembelajaran *controversial public issues* dapat meningkatkan keterampilan dalam melakukan identifikasi, mendefinisikan, mendalami, melakukan evaluasi, hingga mengintegrasikan masalah yang terdapat dalam isu kontroversial (Alfiandra, Safitri, & Dianti, 2018). Model pembelajaran *controversial public issues* bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, membentuk rasa empati dan toleransi, sekaligus mengembangkan keterampilan menyusun suatu hipotesis, mengumpulkan fakta, menganalisis data, serta menyajikan hasil inkuiri yang mengandung informasi untuk memperkuat argumentasi.

Kekurangan model pembelajaran *controversial public issues* yaitu beberapa mahasiswa yang tidak terlibat dalam tahap *exploration*. Mahasiswa pada tahap *exploration* seharusnya saling bekerjasama untuk menggali informasi, menganalisis masalah yang dibahas, serta ikut membantu menyelesaikan tugas kelompok. Model pembelajaran *controversial public issues* hanya terbatas pada isu-isu publik untuk menghindari timbulnya pertentangan yang berkaitan dengan suku, agama, dan ras. Kekurangan model pembelajaran *controversial public issues* yaitu hanya didominasi oleh mahasiswa yang aktif sedangkan mahasiswa yang pasif cenderung menjadi penyimak, di sisi lain penerapan model ini juga dapat memicu terbentuknya *circle* dalam pergaulan akibat perbedaan pendapat (Astuti & Baysha, 2021). Distribusi pembagian tugas tidak berjalan efektif karena jumlah anggota pada masing-masing kelompok cukup banyak sehingga ada mahasiswa yang tidak ikut berkontribusi. Hal ini menjadi salah satu kelemahan dari pembagian kelompok yang dilakukan dengan metode *informal debate*.

Kelayakan Model Pembelajaran *Controversial Public Issues*

Kelayakan model pembelajaran *controversial public issues* didasarkan pada hasil uji validasi oleh ahli model pembelajaran, ahli materi, dan ahli perangkat pembelajaran. Hasil validasi ahli model pembelajaran diperoleh skor sebesar 58 dari skor maksimal 60. Persentase hasil validasi ahli model pembelajaran yaitu 97% yang termasuk dalam kategori sangat layak sehingga

model pembelajaran *controversial public issues* dapat digunakan tanpa dilakukan perbaikan. Hasil validasi ahli materi diperoleh skor sebesar 33 dari skor maksimal 40. Persentase hasil validasi ahli materi yaitu 83% yang termasuk dalam kategori sangat layak sehingga materi yang disampaikan melalui model pembelajaran *controversial public issues* tidak perlu dilakukan revisi. Hasil validasi ahli perangkat pembelajaran diperoleh skor sebesar 38 dari skor maksimal 40. Persentase hasil validasi ahli perangkat pembelajaran yaitu 95% yang termasuk dalam kategori sangat layak sehingga perangkat pembelajaran yang mendukung penerapan model pembelajaran *controversial public issues* tidak perlu dilakukan perbaikan.

Hasil validasi oleh ahli model pembelajaran, ahli materi, dan ahli perangkat pembelajaran menjadi indikator untuk mengetahui tingkat kelayakan dari model pembelajaran *controversial public issues* yang dikembangkan. Hasil validasi oleh ahli menunjukkan skor rata-rata sebesar 92% yang termasuk dalam kategori sangat layak, sehingga model *controversial public issues* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan tanpa perlu dilakukan perbaikan. Model pembelajaran berbasis diskusi dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mahasiswa (Dhari, 2021). Model pembelajaran berbasis masalah sangat layak untuk diterapkan karena mampu memperkuat karakter demokratis mahasiswa (Harahap, Murdiono, & Siagian, 2022). Model pembelajaran *controversial public issues* yang dikembangkan sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran karena memiliki sintaks yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa.

Keefektifan Model Pembelajaran *Controversial Public Issues*

Keefektifan model pembelajaran *controversial public issues* dilihat berdasarkan hasil uji coba yang dilaksanakan kepada 80 mahasiswa. Uji efektivitas model pembelajaran *controversial public issues* dilakukan melalui *pretest* dan *post test*

serta observasi untuk mengamati kemampuan *critical democracy* pada mahasiswa. *Pretest* diberikan sebelum mahasiswa memperoleh perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *controversial public issues*. *Post test* diberikan pada akhir pembelajaran setelah mahasiswa menerapkan model *controversial public issues*. Hasil *post test* yang diperoleh mahasiswa dibandingkan dengan hasil *pretest* untuk mengetahui tingkat keefektifan dari model pembelajaran yang dikembangkan. Data hasil *pretest* dan *post test* disajikan dalam tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *controversial public issues* berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa yang berkaitan dengan *critical democracy*. Data menunjukkan bahwa sebanyak 54 mahasiswa dengan persentase 68% telah mencapai hasil belajar dalam kategori sangat baik, 22 mahasiswa dengan persentase 28% mencapai hasil belajar dalam kategori baik, 2 mahasiswa dengan persentase 3% masih dalam kategori kurang baik, dan 2 mahasiswa dengan persentase 3% termasuk dalam kategori tidak baik. Rata-rata nilai mahasiswa secara keseluruhan yaitu sebesar 84,4 yang termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa persentase keefektifan model pembelajaran secara menyeluruh telah dianggap efektif dan dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan *critical democracy*.

Peningkatan kemampuan *critical democracy* juga dianalisis berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan untuk mengamati perubahan perilaku mahasiswa. Observasi dilakukan dengan berpedoman pada lima indikator yaitu: (a) mahasiswa mampu merumuskan masalah, menjawab, dan memberikan tanggapan selama proses diskusi berlangsung, (b) mahasiswa mampu mendefinisikan istilah dengan baik, (c) mahasiswa mampu menunjukkan sikap menghormati dan menghargai pendapat orang lain, (d) mahasiswa mampu bersikap kooperatif selama diskusi berlangsung, serta (e) mahasiswa mampu membuat kesimpulan dan merumuskan

Tabel 2 Hasil *Pretest* dan *Post Test*

Kriteria	Persentase <i>Pretest</i>	Frekuensi <i>Pretest</i>	Persentase <i>Post Test</i>	Frekuensi <i>Post Test</i>
Sangat Baik	0%	0	68%	54
Baik	11%	9	28%	22
Kurang Baik	64%	51	2%	2
Tidak Baik	25%	20	2%	2

solusi dengan melibatkan seluruh pihak. Model pembelajaran berbasis debat dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan pendapat secara kritis dan logis (Sholahuddin & Awaliyah, 2021). Hasil penilaian diklasifikasikan berdasarkan empat kriteria yaitu sangat baik, baik, kurang baik, dan tidak baik. Hasil observasi kemampuan *critical democracy* mahasiswa disajikan dalam tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *controversial public issues* berpengaruh terhadap kemampuan *critical democracy* mahasiswa. Data menunjukkan bahwa sebelum menerapkan model pembelajaran *controversial public issues* tidak ada mahasiswa yang memiliki kemampuan *critical democracy* dengan kriteria sangat baik dan hanya 1% mahasiswa yang memiliki kemampuan *critical democracy* dengan kriteria baik. Penerapan model pembelajaran *controversial public issues* sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan *critical democracy* mahasiswa. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa sebesar 38% mahasiswa memiliki kemampuan *critical democracy* dengan kriteria sangat baik dan 23% mahasiswa memiliki kemampuan *critical democracy* dengan kriteria baik setelah menerapkan model pembelajaran *controversial public issues*.

Keefektifan dari model pembelajaran *controversial public issues* juga terlihat dari adanya penurunan persentase dari data yang menunjukkan kemampuan *critical democracy* mahasiswa dengan kriteria tidak baik yang sebelumnya sebesar 89% turun menjadi 5%. Data peningkatan kemampuan *critical democracy* kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *N-Gain*. Berdasarkan hasil uji *N-Gain* diperoleh rata-rata nilai sebesar 0,5769 dengan rincian $0,3 \leq 0,5769 < 0,7$ yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *controversial public issues* efektif untuk meningkatkan kemampuan *critical democracy* mahasiswa.

Model pembelajaran *controversial public issues* bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar yang diperoleh mahasiswa secara langsung sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Model pembelajaran *controversial public issues* diterapkan agar mahasiswa memiliki kesiapan sebelum mengikuti proses pembelajaran, memiliki pengetahuan dasar terkait materi yang dipelajari, menguasai konsep demokrasi, serta bertujuan agar alur kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik dan dapat mendorong seluruh mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam diskusi. Model pembelajaran *controversial public issues* memberi penekanan pada proses pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan mahasiswa dalam mengumpulkan informasi dan mengenali pola dari suatu isu kontroversial. Hal ini secara tidak langsung dapat membantu mahasiswa dalam menganalisis pokok permasalahan yang sedang didiskusikan.

Model pembelajaran *controversial public issues* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *critical democracy* pada mahasiswa. Model diskusi *controversial public issues* merupakan salah satu dari tiga model pembelajaran yang memadai untuk pembentukan warga negara demokratis dalam pilihan *best practice* (Samsuri, 2011). *Critical democracy* dimaksudkan untuk membiasakan mahasiswa dalam menghadapi konflik dan melakukan diskusi untuk mengatasi masalah secara bersama-sama. Mahasiswa dalam forum diskusi yang demokratis dapat belajar untuk membangun dialog sebagai bentuk kreasi yang tidak digunakan untuk mendominasi orang lain, melainkan untuk saling mendengarkan dengan sikap toleransi yang tinggi (Freire, 2021). Dialog selama proses diskusi menekankan pada pembentukan karakter mahasiswa baik pada aspek sosial, spiritual, maupun emosional (Untari, Al-Hakim, & Astawa, 2010). Dialog dalam pendidikan demokrasi diharapkan dapat mempengaruhi perkembangan baik kognisi hingga psikososial mahasiswa.

Tabel 3 Hasil Observasi Kemampuan *Critical Democracy*

Kriteria	Persentase Sebelum	Frekuensi Sebelum	Persentase Sesudah	Frekuensi Sesudah
Sangat Baik	0%	0	38%	31
Baik	1%	1	23%	18
Kurang Baik	10%	8	34%	27
Tidak Baik	89%	71	5%	4

SIMPULAN

Produk yang dihasilkan dalam kajian pengembangan ini yaitu berupa model pembelajaran *controversial public issues* yang layak dan efektif untuk meningkatkan kemampuan *critical democracy* mahasiswa. Kelebihan model pembelajaran *controversial public issues* yaitu dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menjawab dan menyusun pertanyaan, mendefinisikan dan merumuskan masalah, menghormati perbedaan pendapat, serta mampu memberikan alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan yang menjadi bahan perdebatan. Kekurangan model pembelajaran *controversial public issues* yaitu pembagian tugas tidak berjalan efektif karena jumlah anggota pada masing-masing kelompok cukup banyak sehingga ada mahasiswa yang tidak berkontribusi dalam diskusi. Berdasarkan hasil validasi ahli model pembelajaran, ahli materi, dan ahli perangkat pembelajaran produk dinyatakan layak. Uji coba kelompok kecil dan kelompok besar menunjukkan bahwa produk efektif untuk meningkatkan kemampuan *critical democracy* mahasiswa. Hal ini terbukti dari peningkatan hasil belajar yang diperoleh mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiandra, Safitri, S., & Dianti, P. (2018). Implementasi Model Controversial Issue dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 62-73. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17281>
- Apple, M. W., & Beane, J. A. (1995). The Case for Democratic Schools. *Democratic Schools*, 1(1995), 1-25.
- Ariyani, Y. D., & Wahyudi, A. (2021). Integrasi Nilai Karakter Menggunakan Model Value Clarification Technique (VCT) untuk Mendukung Kurikulum 2013. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 13(1), 23-36.
- Astuti, E. R. P., & Baysha, M. H. (2021). Analisis Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Daring di Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Mandalika. *Lentera Pendidikan Indonesia: Jurnal Media, Model, dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(3), 92-100.
- Avery, P. G., Levy, S. A., & Simmons, A. M. M. (2013). Deliberating Controversial Public Issues as Part of Civic Education 1. *The Social Studies*, 104(3), 105-114. <https://doi.org/10.1080/00377996.2012.691571>
- Cohen, A. (2020). Teaching to Discuss Controversial Public Issues in Fragile Times: Approaches of Israeli Civics Teacher Educators. *Teaching and Teacher Education*, 89(2020), 103-113. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.103013>
- Dauids, N. (2019). Tolerance as an Imperative for Higher Education and Democracy. *South African Journal of Higher Education*, 33(4), 62-75. <https://doi.org/10.20853/33-4-2797>
- Dhari, D. P. W. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Specialist Dialogue Team (SDT) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar pada Pembelajaran PPKn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 260-273.
- Franken, L., & Levrau, F. (2020). Rejecting Controversial Issues in Education: A Case Study of Ultra-Orthodox Jewish Schools in Belgium. *Religions*, 11(4), 214-220. <https://doi.org/10.3390/rel11040214>
- Freire, P. (2021). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Narasi.
- Goodman, J. (1989). Education for Critical Democracy. *Journal of Education*, 171(2), 88-116. <https://doi.org/10.1177%2F002205748917100207>
- Hakim, L. (2020). Pemilihan Platform Media Pembelajaran Online pada Masa New Normal. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 3(2), 27-36. <https://doi.org/10.31764/justek.v3i2.3516>
- Harahap, R. D. S., Murdiono, M., & Siagian, L. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai Upaya Penguatan Karakter Demokratis Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 489-497.
- Hermawan, H., Samsuri, Kurniawati, D. P., Sofyaningsih, V., & Prasetyo, D. (2018). The Use of Controversial Public Issues with Video and Macromedia Flash Player Media in Civic Education Learning. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(1), 19-30. <https://doi.org/10.33292/petier.v1i1.2>
- Hess, D. E. (2002). Discussing Controversial Public Issues in Secondary Social Studies Classrooms: Learning from Skilled Teachers. *Theory and Research in Social Education*, 30(1), 10-41. <https://doi.org/10.1080/00933104.2002.10473177>

- Irawan, I. P. R. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Praktik Pengelasan Berbasis Kewirausahaan di SMKN 1 Poso Pesisir*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Kurniawan, S. J., & Rahman, F. A. (2019). Implementation of Deep Dialogue/Critical Thinking ini Guidance and Counseling Services: Critical Role Solutions Improve Thinking Skills on Z Generation. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 2(2), 47-55. / <https://dx.doi.org/10.20961/shes.v2i2.38545>
- Latif, Y. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, R., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Memahami Bentuk-Bentuk Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 673-677.
- Lutfiana, R. F., Ibrahim, M. M., & Kurniawan, S. T. (2019). Peningkatan Critical Thinking dalam Pembelajaran PPKn melalui Model Controversial Public Issues di Kelas VII MTs Negeri Kota Batu. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 73-82. <https://doi.org/10.22219/jinop.v5i1.7173>
- Muhibbin, A., & Sumardjoko, B. (2016). Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Isu-Isu Kontroversial di Media Massa untuk Meningkatkan Sikap Demokrasi Mahasiswa dan Implikasinya bagi Masyarakat Madani. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 1-10. <https://doi.org/10.2317/jpis.v26i1.2035>
- Noviandari, H., & Fratiwi, M. E. (2018). Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 7(1), 44-63.
- Pahlevi, F. S. (2017). Eksistensi Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi dalam Memperkokoh Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 65-82. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.26>
- Pangestika, D. W., Harlita, & Suciati. (2015). Perbandingan Keterampilan Proses Sains antara Penerapan Problem Based Learning Dipadu Informal Debate dan Pembelajaran Konvensional pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1), 120-130.
- Pratama, R. E., Faisal, E. E., & Waluyati, S. A. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Isu Kontroversial untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran PKn di SMAN 1 Belitang. *Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 1(2), 87-93.
- Samsuri. (2011). Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Kompetensi Warga Negara. *Jurnal Civicus*, 10(2), 37-48.
- Sholahuddin, A., & Awaliyah, S. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Innovation Active Debat untuk Meningkatkan Keterampilan Menyampaikan Pendapat Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 249-259.
- Supriadi, E. (2020). Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Implementasi Model Controversial Issues pada Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas VIII B SMP Negeri 2 Ciamis). *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(1), 59-70. <https://doi.org/10.25157/wa.v7i1.3229>
- Suryanto & Nursalim. (2015). Analisis Teoritik Model Pembelajaran Berlatar Isu-Isu Kontroversial. *Nusantara of Research*, 22(2), 178-184.
- Untari, S., Al-Hakim, S., & Astawa, K. D. (2010). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan Siswa SD di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 23(2), 25-32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jppkn.v23i2.5478>
- Wahidah, A. F. N., Naimah, & Utami, D. T. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Online melalui Strategi Komunikasi Efektif Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3418-3428. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1615>